

Bimbingan Teknis Kewirausahaan Bagi Masyarakat Transmigran Maloy Kaliorang Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi

Yahya Agung Kuntadi^{1*}, Almasari Aksenta², Dewi Wulan Sari³

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Teknologi Solo, ²Program Studi Bisnis Digital, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Samarinda, ³Program Studi Manajemen Informatika, Universitas Mulia Kampus Samarinda

e-mail: yahya.ukts@gmail.com¹, a.aksenta@polnes.ac.id², dwulansari124@gmail.com³

*Corresponding author: yahya.ukts@gmail.com

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: 0811827919

ABSTRAK

Kawasan transmigrasi Maloy Kaliorang memiliki potensi ekonomi yang besar dari sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan, namun belum diimbangi dengan kapasitas kewirausahaan dan literasi digital masyarakat. Sebagian besar pelaku usaha mikro masih bergantung pada pola usaha konvensional dengan tingkat kreativitas dan inovasi yang rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan melalui bimbingan teknis yang berfokus pada kreativitas usaha, digitalisasi bisnis, dan manajemen sumber daya manusia. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik penyusunan rencana usaha berbasis potensi lokal. Kegiatan yang melibatkan 50 peserta dari pelaku UMKM dan pengelola kelembagaan ekonomi ini menunjukkan hasil yang positif. Terjadi peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, lahirnya ide-ide usaha kreatif berbasis potensi lokal, serta aksi nyata seperti pembuatan akun bisnis digital dan rencana kolaborasi usaha. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif dan praktis efektif dalam memberdayakan masyarakat transmigran menuju kemandirian ekonomi.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Bimbingan Teknis, Transmigran, Pemberdayaan Masyarakat, Digitalisasi

ABSTRACT

The Maloy Kaliorang transmigration area has great economic potential in the agricultural, plantation, and fisheries sectors, but it is not yet balanced with adequate entrepreneurial capacity and digital literacy of the community. Most micro-enterprises still rely on conventional business patterns with low levels of creativity and innovation. This community service activity aims to improve entrepreneurial capacity through technical guidance focused on business creativity, business digitalization, and human resource management. Implementation methods include interactive lectures, case studies, group discussions, and practical exercises in preparing local potential-based business plans. The activity, which involved 50 participants from MSME actors and economic institution managers, showed positive results. There was a significant increase in participants' understanding, the emergence of creative business ideas based on local potential, and concrete actions such as the creation of digital business accounts and plans for business collaboration. This activity proves that a collaborative and practical approach is effective in empowering transmigrant communities towards economic independence.

Keyword: *Entrepreneurship, Technical Guidance, Transmigrants, Community Empowerment, Digitalization*

1. PENDAHULUAN

Kawasan transmigrasi Maloy Kaliorang di Kabupaten Kutai Timur merupakan bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Maloy Batuta Trans Kalimantan yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah, khususnya di sektor pertambangan, perkebunan, perikanan, dan pariwisata alam. Komoditi perkebunan utama di kabupaten Kutai Timur adalah kelapa sawit dan kakao [1], [2], [3]. Didukung oleh keberadaan pelabuhan internasional Maloy maka kawasan ini berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru. Namun, potensi besar ini belum dioptimalkan masyarakat setempat.

Berdasarkan survei pendahuluan dan diskusi dengan para pemangku kepentingan lokal, teridentifikasi lima permasalahan utama yang dihadapi pelaku usaha mikro transmigran di Maloy Kaliorang. Pertama,

keterbatasan dalam diversifikasi dan inovasi produk. Data menunjukkan bahwa 85% pelaku usaha hanya memproduksi 1-2 jenis produk tanpa variasi, padahal potensi sumber daya lokal sangat beragam. Kedua, kemasan produk yang kurang menarik dan belum memenuhi standar pasar modern. Sebanyak 90% produk dijual dengan kemasan sederhana tanpa label yang informatif dan desain yang menarik, sehingga sulit bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain. Ketiga, strategi pemasaran yang tidak efektif dengan 95% pelaku usaha masih mengandalkan pemasaran konvensional (penjualan langsung di pasar lokal atau dari rumah ke rumah) tanpa memanfaatkan platform digital. Keempat, pengelolaan keuangan usaha yang belum profesional, dimana 80% pelaku usaha tidak memiliki pembukuan yang teratur dan tidak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Kelima, minimnya pemahaman tentang pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan usaha. Survei awal menunjukkan bahwa hanya 15% pelaku usaha yang memiliki akun media sosial untuk usaha, dan kurang dari 5% yang pernah melakukan transaksi melalui *marketplace online* [3].

Permasalahan literasi digital ini sejalan dengan temuan riset yang menyatakan bahwa minimnya pemahaman teknologi digital menjadi kendala utama pengembangan UMKM di kawasan pedesaan dan transmigrasi [4]. Studi yang sama itu juga mengonfirmasi bahwa pelaku UMKM di daerah terpencil mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi digital untuk pemasaran karena keterbatasan akses informasi dan pelatihan [4]. Di era ekonomi digital saat ini, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting bagi pelaku UMKM untuk dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Inovasi dan kewirausahaan dalam era modern memerlukan kemampuan adaptasi terhadap teknologi dan perubahan pasar [5]. Kondisi ini menyebabkan produk-produk lokal yang sebenarnya memiliki kualitas baik menjadi sulit berkembang dan hanya beredar di pasar lokal dengan margin keuntungan yang rendah.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Telah diketahui dari temuan riset, pentingnya keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan komunitas melalui *framework partnership* yang melibatkan transfer pengetahuan, teknologi, dan pendampingan berkelanjutan [6]. Sebuah studi menunjukkan bahwa model desa binaan oleh perguruan tinggi terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya dalam aspek keterampilan, manajemen usaha, dan akses pasar [7]. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat transmigran, keterlibatan perguruan tinggi menjadi sangat penting mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi memerlukan pendekatan multidisiplin yang mencakup aspek kreativitas usaha, teknologi digital, manajemen sumber daya manusia, serta aspek legal dan finansial.

Kolaborasi antarperguruan tinggi, khususnya antara kampus daerah dan luar daerah, dapat memperkaya perspektif dan memperluas cakupan transfer pengetahuan kepada masyarakat. Kampus daerah memiliki keunggulan dalam memahami konteks lokal dan karakteristik masyarakat setempat, sementara kampus luar daerah dapat membawa pengalaman dan *best practices* dari wilayah lain yang dapat diadaptasi [6]. Studi yang lain menunjukkan bahwa bimbingan teknis dengan pendekatan kolaboratif antarperguruan tinggi mampu meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kewirausahaan BUMDES secara signifikan [8]. Sebuah penelitian mengonfirmasi bahwa program pelatihan berbasis kolaborasi akademisi dengan pemerintah daerah menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program yang bersifat parsial [9]. Model kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif di berbagai wilayah, sekaligus memastikan relevansi program dengan kebutuhan spesifik masyarakat transmigran. Beberapa upaya pemberdayaan kewirausahaan telah dilakukan di berbagai kawasan transmigrasi dan pedesaan di Indonesia. Keberhasilan bimbingan teknis kewirausahaan berbasis potensi lokal di Kampung KB Kendari yang menghasilkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang kreativitas, inovasi, dan kemandirian dalam berwirausaha [10]. Sedangkan bimbingan teknis wirausaha baru di Kabupaten Lamongan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung mampu meningkatkan minat berwirausaha dan keterampilan pemasaran digital peserta [4]. Ditemukan juga fakta bahwa pelatihan keterampilan administrasi dan pemberdayaan SDM BUMDES melalui penguatan organisasi, administrasi, dan keuangan yang akuntabel berhasil meningkatkan kapasitas kelembagaan ekonomi desa [8]. Namun, model kolaborasi yang melibatkan perguruan tinggi dari berbeda wilayah geografis (daerah dan luar daerah) dalam satu program bimbingan teknis kewirausahaan di kawasan transmigrasi

belum banyak dilaporkan, sehingga kegiatan ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pemberdayaan yang lebih efektif.

Berdasarkan analisis permasalahan dan kajian literatur di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kapasitas dan keterampilan kewirausahaan masyarakat transmigran di Maloy Kaliorang, khususnya dalam hal kreativitas usaha, pemanfaatan teknologi digital, dan pengelolaan sumber daya manusia; (2) menunjukkan efektivitas model kolaborasi antara kampus daerah dan luar daerah dalam program pengabdian masyarakat, sehingga dapat menjadi rujukan bagi program serupa di kawasan transmigrasi lainnya di Indonesia; dan (3) menghasilkan ide-ide usaha baru berbasis potensi lokal yang dapat meningkatkan nilai tambah produk dan pendapatan masyarakat transmigran.

2.METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Bimbingan Teknis Peningkatan Kapasitas Transmigran Bidang Kewirausahaan dilaksanakan pada tanggal 14-16 Oktober 2025, bertempat di Q-Hotel Sangatta, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Kegiatan ini diselenggarakan Direktorat Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Transmigrasi, Direktorat Jenderal Pengembangan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Transmigrasi, Kementerian Transmigrasi, dengan melibatkan tiga perguruan tinggi sebagai narasumber, yaitu Universitas Kristen Teknologi Solo, Politeknik Negeri Samarinda dan Universitas Mulia Kampus Samarinda.

Peserta kegiatan berjumlah 50 orang (46 wanita dan 4 pria) yang terdiri dari dua kategori bidang yaitu bidang kelembagaan ekonomi dan bidang kewirausahaan. Peserta bidang kelembagaan ekonomi berasal dari pengurus BUMDES, koperasi desa merah putih, kelompok tani (gapoktan), kelompok nelayan, kelompok wanita tani (pokdarwis), serta perwakilan dari dinas-dinas terkait di Kabupaten Kutai Timur. Sementara peserta bidang kewirausahaan merupakan pelaku usaha mikro dan kecil yang bergerak di berbagai bidang seperti makanan ringan, kuliner, kue tradisional, menjahit, café, keripik pisang, keripik singkong, amplang, gula aren, dodol, basreng, rengginang, dan produk olahan lainnya.

Peserta berasal dari 7 desa di kawasan transmigrasi Maloy Kaliorang yaitu Kaliorang, Bukit Harapan, Bukit Makmur, Bangun Jaya, Citra Manunggal Jaya, Bumi Sejahtera, dan Selangkau, serta beberapa desa di Kecamatan Sangkulirang seperti Benua Baru Ilir, Bumi Jaya, Bumi Rapak, Mata Air, Bumi Etam, Cipta Graha, dan Sempayau. Keberagaman latar belakang dan jenis usaha peserta memberikan dinamika yang kaya dalam proses pembelajaran dan sharing pengalaman selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini melibatkan kolaborasi narasumber dari tiga perguruan tinggi dengan pembagian materi sesuai keahlian masing-masing di mana narasumber dari Universitas Kristen Teknologi Solo sebagai perguruan tinggi dari luar daerah Kalimantan Timur, memberikan perspektif dan pengalaman dari pengembangan kewirausahaan di wilayah Jawa Tengah. Narasumber menyampaikan materi tentang kreativitas dalam berwirausaha, pembentukan mentalitas wirausaha, perencanaan bisnis, dan strategi diversifikasi usaha. Hal ini memberi wawasan baru dan *benchmarking* terhadap praktik-praktik kewirausahaan yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal di Maloy Kaliorang, Kutai Timur. Sedangkan narasumber dari Politeknik Negeri Samarinda sebagai perguruan tinggi daerah Kalimantan Timur, memberikan materi tentang digitalisasi dan inovasi dalam bisnis. Materi mencakup pemanfaatan *e-commerce*, media sosial, *marketplace*, strategi *digital marketing*, dan promosi *online*. Sebagai perguruan tinggi yang ada di daerah yang sama dan memahami karakteristik pasar lokal, maka narasumber dapat memberikan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kondisi pelaku usaha di Kalimantan Timur. Terakhir narasumber dari Universitas Mulia Kampus Samarinda yang juga sebagai perguruan tinggi daerah Kalimantan Timur, memberikan materi tentang manajemen sumber daya manusia dalam organisasi ekonomi. Materi ini mencakup pengelolaan SDM mulai dari rekrutmen, pembinaan, evaluasi kinerja, hingga penghentian karyawan. Materi tersebut penting bagi pelaku usaha yang mulai berkembang dan memerlukan tenaga kerja tambahan dalam menjalankan usahanya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini sebagai berikut:

1. Ceramah dan Diskusi Interaktif: Pemaparan materi dilakukan secara dua arah untuk memastikan peserta memahami konsep dan dapat bertanya langsung terkait permasalahan usahanya.
2. Studi Kasus dan Simulasi: Disajikan contoh-contoh sukses UMKM dari Kalimantan Timur dan Jawa Tengah yang relevan dengan jenis usaha peserta.
3. Praktik Langsung: Peserta secara berkelompok berlatih menyusun *Business Model Canvas* (BMC) dan merancang strategi pemasaran digital untuk produk mereka.

4. Pendampingan Penyusunan Rencana Usaha: Narasumber mendampingi setiap kelompok untuk menyusun rencana pengembangan usaha berbasis potensi lokal yang dimiliki.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator: (1) Peningkatan skor pemahaman peserta berdasar hasil *pre-test* dan *post-test*; (2) Kualitas ide usaha dan rencana bisnis dari peserta; (3) Tindak lanjut konkret yang dilakukan peserta setelah pelatihan, seperti pembuatan akun media sosial bisnis; dan (4) Tanggapan dan kepuasan peserta yang diukur melalui kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa bimbingan teknis kewirausahaan transmigran di Maloy Kaliorang, Kutai Timur, Kalimantan Timur dilaksanakan lancar pada 14-16 Oktober 2025 sesuai susunan acara dari panitia. Para peserta menyambut antusias kegiatan ini. Dari 50 peserta kegiatan, sebanyak 39 orang (78%) mengisi kuesioner evaluasi melalui *Google Form* yang memberi gambaran komprehensif tentang profil, capaian, dan kebutuhan tindak lanjut dari kegiatan ini.

Profil peserta bimbingan teknis menunjukkan karakteristik yang menarik dan relevan dengan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat transmigran. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, mayoritas peserta adalah perempuan (92,3%), yang mengindikasikan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam kegiatan ekonomi produktif di kawasan transmigrasi Maloy Kaliorang. Dominasi peserta perempuan ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki *multiplier effect* terhadap kesejahteraan keluarga dan komunitas.

Tabel 1. Profil Peserta Bimbingan Teknis Kewirausahaan

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	36	92,3%
	Laki-laki	3	7,7%
Skala Usaha	Usaha Mikro	36	92,3%
	Usaha Kecil	1	2,6%
	Usaha Menengah	2	5,1%
Jenis Usaha	UMKM Pangan	30	76,9%
	UMKM Non-Pangan	9	23,1%
Status Kepemilikan Merek	Sudah Punya Merek	10	25,6%
	Belum Punya Merek	18	46,2%
	Profil Peserta	11	28,2%

Sumber: Kuesioner Peserta Bimtek (2025)

Dari segi skala usaha, sebagian besar peserta (92,3%) merupakan pelaku usaha mikro dengan omzet kurang dari 300 juta rupiah per tahun, sementara hanya sebagian kecil yang telah berkembang menjadi usaha kecil dan menengah. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi pelaku usaha di kawasan transmigrasi dalam mengembangkan skala usaha mereka. Jenis usaha didominasi oleh sektor pangan (76,9%), terutama produk kuliner dan makanan olahan, yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal seperti hasil pertanian dan perikanan.

Salah satu tujuan utama bimbingan teknis ini adalah meningkatkan literasi digital peserta, mengingat pemasaran digital menjadi kebutuhan penting di era ekonomi modern. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki akses ke platform media sosial, terutama Facebook (82,1%) dan WhatsApp (71,8%). Kedua platform ini menjadi saluran komunikasi dan pemasaran yang paling populer di kalangan pelaku UMKM di kawasan transmigrasi.

Namun demikian, pemanfaatan platform yang lebih modern seperti Instagram (25,6%) dan TikTok (12,8%) masih terbatas. Begitu pula dengan pemanfaatan *marketplace* seperti Shopee yang baru digunakan oleh 7,7% peserta. Temuan ini mengonfirmasi permasalahan yang telah diidentifikasi dalam survei awal, yaitu minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk pengembangan usaha. Menariknya, masih terdapat 12,8% peserta yang sama sekali belum memiliki saluran pemasaran digital, yang menunjukkan masih adanya kesenjangan digital di kawasan transmigrasi. Data ini menjadi dasar penting dalam merancang materi bimbingan teknis tentang digitalisasi bisnis. Selama kegiatan, narasumber memberikan pendampingan praktis kepada peserta untuk membuat akun bisnis di

berbagai platform media sosial dan mendaftarkan produk mereka ke *marketplace*. Pendampingan ini menghasilkan tindak lanjut konkret dimana beberapa peserta langsung membuat akun bisnis baru dan mengunggah produk mereka secara *online*.

Tabel 2. Akses Digital dan Saluran Pemasaran Peserta

Platform Digital	Jumlah Peserta	Persentase
Facebook (FB)	32	82,1%
WhatsApp (WA)	28	71,8%
Instragram (IG)	10	25,6%
TikTok	5	12,8%
Warung/Toko/Kios	12	30,8%
Shopee	3	7,7%
Lapak penjualan	4	10,3%
Belum ada saluran digital	5	12,8%

Catatan: Satu peserta dapat memiliki lebih dari satu saluran pemasaran

Sumber: Kuesioner Peserta Bimtek (2025)

Evaluasi terhadap peningkatan kapasitas peserta dilakukan melalui *self-assessment* yang mengukur lima aspek kemampuan kewirausahaan sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan teknis. Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada semua aspek kemampuan yang diukur, dengan kategori peningkatan bervariasi dari sedang hingga signifikan.

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Kewirausahaan Peserta

Aspek Kemampuan	Sebelum Bimtek	Sesudah Bimtek	Kategori Peningkatan
Membuat rencana usaha	2,5	3,4	Meningkat sedang
Mengelola keuangan lembaga ekonomi	2,3	3,5	Meningkat signifikan
Menggunakan teknologi digital	2,1	3,2	Meningkat signifikan
Membangun kemitraan dan jejaring	2,4	3,3	Meningkat signifikan
Mengidentifikasi peluang usaha	2,3	3,2	Meningkat signifikan

Skala: 1 = Masih terbatas; 2 = Sedikit berkembang; 3 = Cukup mampu; 4 = Mampu tapi perlu pendampingan; 5 = Mampu mandiri

Sumber: Kuesioner Peserta Bimtek (2025)

Peningkatan paling signifikan terjadi pada dua aspek, yaitu kemampuan mengelola keuangan lembaga ekonomi (dari rata-rata 2,3 menjadi 3,5) dan kemampuan menggunakan teknologi digital untuk usaha (dari 2,1 menjadi 3,2). Kedua aspek ini merupakan fokus utama dalam materi bimbingan teknis yang disampaikan narasumber. Peningkatan kemampuan mengelola keuangan sangat penting mengingat banyak peserta yang sebelumnya belum memiliki sistem pembukuan yang teratur dan masih mencampur keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Sementara itu, peningkatan kemampuan menggunakan teknologi digital menunjukkan efektivitas metode pendampingan praktis yang diterapkan selama kegiatan. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang digitalisasi bisnis, tetapi juga langsung mempraktikkan cara membuat akun bisnis, mengunggah foto produk, membuat konten pemasaran, dan berinteraksi dengan calon pembeli secara *online*. Pengalaman langsung ini memberikan kepercayaan diri kepada peserta untuk terus menggunakan platform digital dalam mengembangkan usaha mereka. Ketiga aspek lainnya, yaitu kemampuan membuat rencana usaha, membangun kemitraan dan jejaring, serta mengidentifikasi peluang usaha, juga mengalami peningkatan dengan kategori sedang. Peningkatan ini tercermin dari antusiasme peserta dalam menyusun *Business Model Canvas* (BMC) untuk usaha mereka dan aktif berdiskusi tentang peluang kolaborasi antar-peserta. Meskipun peningkatannya tidak setinggi dua aspek sebelumnya, namun aspek-aspek ini memerlukan waktu lebih lama untuk dikuasai dan memerlukan pendampingan lanjutan dalam implementasinya.

Untuk memastikan keberlanjutan dampak bimbingan teknis, peserta diminta mengidentifikasi bidang pendampingan yang paling mereka butuhkan untuk pengembangan usaha ke depan. Tabel 4 menunjukkan prioritas kebutuhan pendampingan berdasarkan pilihan peserta.

Tabel 4. Bidang Pendampingan yang Paling Dibutuhkan Peserta

Bidang Pendampingan	Prioritas Tertinggi	Persentase
Manajemen dan tata kelola kelembagaan	18	46,2%
Pemasaran dan digitalisasi usaha	12	30,8%
Pengembangan kemitraan	4	10,3%
Keuangan dan akuntansi	2	5,1%
Hukum dan legalitas usaha	2	5,1%
Inovasi produk	1	2,6%

Berdasarkan pilihan prioritas pertama peserta

Sumber: Kuesioner Peserta Bimtek (2025)

Hampir separuh peserta (46,2%) menempatkan manajemen dan tata kelola kelembagaan sebagai prioritas tertinggi untuk pendampingan lanjutan. Hal ini mengindikasikan kesadaran peserta akan pentingnya pengelolaan usaha yang terstruktur dan profesional sebagai fondasi pengembangan usaha jangka panjang. Bidang ini mencakup aspek perencanaan strategis, struktur organisasi, sistem operasional, dan tata kelola yang baik (*good governance*). Prioritas kedua adalah pemasaran dan digitalisasi usaha (30,8%), yang menunjukkan bahwa meskipun peserta telah mendapatkan pengetahuan dasar tentang digitalisasi selama bimbingan teknis, mereka masih memerlukan pendampingan lebih intensif dalam implementasinya. Hal ini dapat dipahami karena digitalisasi bisnis merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pembelajaran dan adaptasi terus-menerus seiring perkembangan teknologi dan dinamika pasar. Bidang lain yang juga dianggap penting oleh peserta adalah pengembangan kemitraan (10,3%), keuangan dan akuntansi (5,1%), serta hukum dan legalitas usaha (5,1%). Kebutuhan akan pendampingan dalam berbagai bidang ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM memerlukan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek, tidak hanya satu atau dua aspek saja. Temuan ini menjadi masukan penting bagi perancangan program pendampingan lanjutan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu indikator keberhasilan bimbingan teknis adalah munculnya komitmen nyata dari peserta untuk menindaklanjuti pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh. Tabel 5 merangkum rencana tindak lanjut yang akan dilakukan peserta setelah mengikuti kegiatan. Mayoritas peserta (38,5%) berkomitmen untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha yang sudah ada, baik dari segi kualitas produk, volume produksi, maupun jangkauan pasar. Rencana ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya ingin mempertahankan usaha mereka di tingkat yang sama, tetapi memiliki orientasi pertumbuhan (*growth orientation*). Sebanyak 20,5% peserta bahkan berencana untuk membuat usaha baru yang lebih kreatif dan inovatif, memanfaatkan potensi lokal yang belum tergarap atau menciptakan produk dengan nilai tambah lebih tinggi.

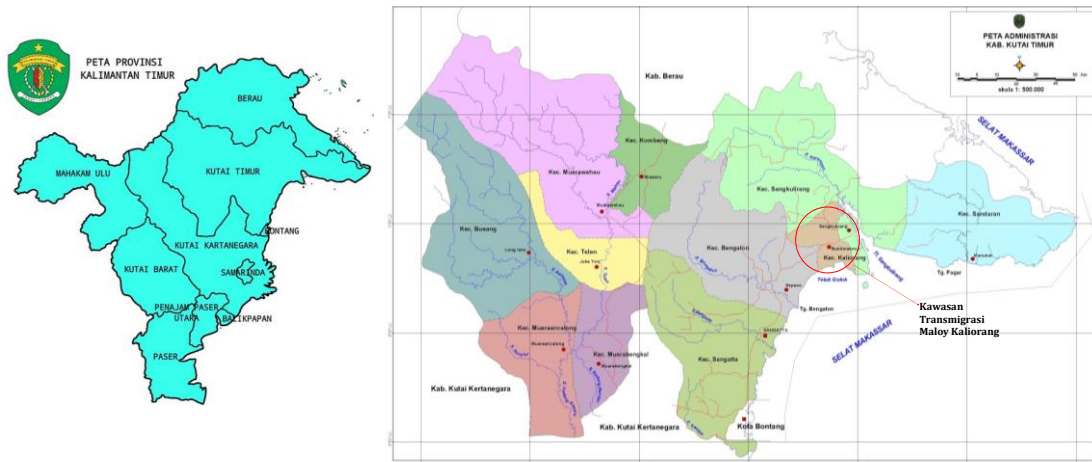
Tabel 5. Rencana Tindak Lanjut Peserta Bimtek

Rencana Tindak Lanjut	Jumlah	Persentase
Mengembangkan usaha	15	38,5%
Membuat usaha baru	8	20,5%
Menerapkan ilmu yang didapat	6	15,4%
Memperbaiki manajemen keuangan	4	10,3%
Memperluas jaringan pemasaran	3	7,7%
Membuat inovasi produk	2	5,1%
Lainnya	1	2,6%

Sumber: Kuesioner Peserta Bimtek (2025)

Rencana konkret lainnya termasuk menerapkan ilmu yang didapat (15,4%), memperbaiki manajemen keuangan dan pembukuan (10,3%), memperluas jaringan pemasaran (7,7%), dan membuat inovasi

produk (5,1%). Keberagaman rencana tindak lanjut ini mencerminkan bahwa setiap peserta memiliki prioritas pengembangan usaha yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan tahap perkembangan usaha masing-masing. Yang paling menggembirakan adalah bahwa beberapa peserta tidak menunggu sampai kegiatan berakhir untuk memulai tindak lanjut mereka. Selama sesi pendampingan praktis, sejumlah peserta langsung membuat akun bisnis di media sosial seperti Instagram dan Facebook, mendaftarkan produk mereka di *marketplace* seperti Shopee dan Tokopedia, serta mulai merancang strategi konten pemasaran digital. Aksi nyata ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik (*hands-on learning*) yang diterapkan dalam bimbingan teknis terbukti efektif dalam mendorong peserta untuk segera mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh.



Gambar 1. Peta Kabupaten Kutai Timur



Gambar 2. Pembukaan Bimtek Kewirausahaan oleh Asisten Dua Pemerintah Kabupaten Kutai Timur



Gambar 3. Pembukaan Bimtek Kewirausahaan Maloy Kaliorang, Kutai Timur



Gambar 4. Peserta Menyimak Materi Bimtek Kewirausahaan di Maloy Kaliorang, Kutai Timur



Gambar 5. Peserta Aktif Mengikuti Bimtek Kewirausahaan di Maloy Kaliorang, Kutai Timur



Gambar 6. Para Narasumber Bimtek Kewirausahaan dari Perguruan Tinggi



Gambar 7. Para Peserta Bimtek Kewirausahaan di Malay Kaliorang, Kutai Timur

Berikut adalah hasil dan capaian dari bimbingan teknis kewirausahaan yang berhasil diidentifikasi:

a. Peningkatan Pemahaman dan Motivasi

Berdasarkan evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang signifikan. Rata-rata skor *post-test* (78) meningkat 73% dari skor *pre-test* (45), yang mengindikasikan efektivitas metode pelatihan yang digunakan. Peningkatan tertinggi terjadi pada materi digitalisasi bisnis, yang sebelumnya merupakan hal baru bagi sebagian besar peserta. Tidak hanya aspek kognitif, motivasi peserta untuk mengembangkan usaha juga tampak meningkat, ditandai dengan banyaknya pertanyaan, diskusi, dan *sharing* pengalaman yang terjadi selama pelatihan.

b. Lahirnya Ide-Ide Usaha Kreatif Berbasis Potensi Lokal

Melalui sesi diskusi dan praktik, peserta berhasil merumuskan beberapa ide usaha baru yang inovatif dengan memanfaatkan potensi lokal Malay Kaliorang. Beberapa ide yang dihasilkan antara lain pengembangan produk olahan ikan dengan teknologi pengawetan modern, diversifikasi rasa keripik menggunakan rempah khas Kalimantan, pengembangan paket wisata alam berbasis komunitas, serta kerajinan tangan dari bahan baku lokal seperti pandan dan bambu. Ide-ide ini menunjukkan bahwa peserta mulai berpikir kreatif dan melihat peluang dari sumber daya yang tersedia di sekitar mereka.

c. Aksi Nyata dan Pembentukan Jejaring Usaha

Hasil paling menggembirakan adalah tindak lanjut langsung yang dilakukan peserta. Beberapa di antaranya langsung membuat akun bisnis di media sosial (seperti Instagram dan Facebook) dan mendaftarkan produk mereka di *marketplace* (seperti Shopee dan Tokopedia) selama sesi pendampingan. Selain itu, terjalin komunikasi dan jejaring yang baik antar-peserta. Mereka merencanakan kolaborasi, seperti membuat paket *hampers* bersama yang berisi produk dari beberapa pelaku usaha, serta kerja sama distribusi untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

d. Refleksi dan Keberlanjutan

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari pendekatan kolaboratif tiga perguruan tinggi yang saling melengkapi. Universitas Kristen Teknologi Solo membawa wawasan kreativitas dan inovasi dari luar daerah sementara Politeknik Negeri Samarinda dan Universitas Mulia Kampus Samarinda memberikan kontekstualisasi materi sesuai dengan kondisi lokal. Tantangan yang dihadapi adalah heterogenitas latar belakang peserta dan keterbatasan infrastruktur digital di beberapa lokasi. Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan program pendampingan lanjutan untuk memastikan rencana usaha yang telah disusun dapat diimplementasikan dengan baik.

Untuk keberlanjutan program, perlu dilakukan tindak lanjut berupa: (1) Pendampingan intensif dalam implementasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta, termasuk bantuan teknis dalam penerapan strategi digital marketing dan penyusunan business plan; (2) Pengembangan jejaring usaha dan fasilitasi akses pasar yang lebih luas melalui kerjasama dengan perusahaan besar, pemerintah daerah, dan platform *e-commerce*; (3) Fasilitasi akses pembiayaan bagi UMKM transmigran melalui kerjasama dengan lembaga keuangan dan program penjaminan kredit; (4) Peningkatan infrastruktur digital di kawasan transmigrasi untuk mendukung implementasi strategi pemasaran digital; dan (5)

Pengembangan model kolaboratif serupa di kawasan transmigrasi lain di Indonesia untuk mempercepat transformasi ekonomi masyarakat transmigran.

4. KESIMPULAN

Kegiatan bimbingan teknis kewirausahaan ini telah berhasil meningkatkan kapasitas dan motivasi masyarakat transmigran di Maloy Kaliorang. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang langsung dapat diaplikasikan, terutama dalam hal kreativitas usaha dan pemanfaatan teknologi digital. Lahirnya ide usaha baru, aksi nyata pembuatan akun bisnis digital, dan terbentuknya jejaring kolaborasi merupakan indikator konkret keberhasilan kegiatan. Model kolaborasi lintas perguruan tinggi terbukti efektif dalam menyajikan materi yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk memastikan dampak jangka panjang, diperlukan komitmen pendampingan berkelanjutan dan fasilitasi akses pasar serta permodalan dari pihak terkait. Pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta perlu bersinergi dalam mendukung pengembangan ekosistem ekonomi yang kondusif di kawasan transmigrasi. Sinergi ini mencakup penyediaan infrastruktur pendukung, kemudahan regulasi dan perizinan, akses pembiayaan, fasilitasi akses pasar, serta program-program pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan dukungan ekosistem yang komprehensif, masyarakat transmigran dapat mengoptimalkan potensi ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara signifikan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Direktur dan jajaran staf Direktorat Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Transmigrasi, Direktorat Jenderal Pengembangan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Transmigrasi, Kementerian Transmigrasi Republik Indonesia yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan penuh dalam penyelenggaraan kegiatan Bimbingan Teknis Kewirausahaan Transmigran di Maloy Kaliorang. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, khususnya Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta seluruh dinas terkait yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung.

Terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah berbagi ilmu dan pengalaman dengan penuh dedikasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kepala desa di kawasan transmigrasi Maloy Kaliorang, dan seluruh aparat yang telah membantu koordinasi dan mobilisasi peserta. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta bimbingan teknis dari berbagai desa di kawasan transmigrasi Maloy Kaliorang atas partisipasi aktif dan antusiasme mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Semangat dan komitmen mereka untuk terus belajar dan mengembangkan usaha menjadi inspirasi bagi kami semua. Semoga ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diimplementasikan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W.M. Handani, N. Kusnadi, dan D. Rachmina, "Prospek Swasembada Beras di Provinsi Kalimantan Timur," *Jurnal Agribisnis Indonesia*, vol. 9, no. 1, hal. 67-78, 2021. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.1.67-78>.
- [2] Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 85 Tahun 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Maloy Batuta Trans Kalimantan," Jakarta, 2014.
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur, *Kecamatan Kaliorang Dalam Angka 2023*. Sangatta: BPS Kabupaten Kutai Timur, 2023.
- [4] E. A. Rachma, K. Kuswanto, dan R. Nurdiana, "Bimbingan Teknis Wirausaha Baru di Kabupaten Lamongan," *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, hal. 28-35, 2024. <https://doi.org/10.59435/gjpm.v2i2.705>.
- [5] P. F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper & Row, 1985.
- [6] C.L. Sugawara, "Higher Education Institutions' Roles in Strengthening Local Capacity for Community Development: An Analytical Framework," *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, vol. 26, no. 3, hal. 163-176, 2022.

- [7] M.U. Anindita dan Tukiman, "Community Empowerment Through Village-Owned Enterprises "Enggal Makmur" Mojowarno Village Mojowarno District Jombang Regency," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 20, no. 1, hal. 136-150, 2022. <https://doi.org/10.30996/dia.v20i01.5888>.
- [8] Kasmad, A. W. Lestari, dan E. Cahyadi, "Bimbingan Teknis Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Kewirausahaan BUMDes dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Desa pada BUMDes Ciampea Udik," *DEDIKASI PKM UNPAM*, vol. 3, no. 3, hal. 375-381, 2022. DOI: 10.32493/dedikasipkm.v3i3. 23981.
- [9] Nurlinah dan Haryanto, "Transmigration village development: the state and community organizations in rural Indonesia," *Frontier Political Science*, vol. 6, no. 1441393, 2024. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1441393>.
- [10] M. Z. Umar dan S. N. Jaya, "Bimbingan Teknis Kewirausahaan pada Masyarakat di Kampung KB Kecamatan Nambo Kota Kendari," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, vol. 2, no. 3, hal. 311-318, 2022. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.622>.
- .